

Hubungan antara Perlakuan Manja Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah

Muhammad Zaki,¹ Fitrotul Hasunah²

¹Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

²Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Email: muhamadzaki@fai.unipdu.ac.id, ramaazzam56@gmail.com

Abstrak: Bahwa cara mendidik orang tua itu sebagai penentu keberhasilan anak, dan juga penilaian anak itu tidak jauh dari perilaku orang tuanya. Positifnya jika orang tua perilakunya baik, maka kemungkinan besar perilaku anaknya juga baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara perlakuan manja orang tua dengan tingkat kemandirian belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Ketrampilan Mengantono Mojowarno Jombang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dokumentasi dan angket. Teknik analisis penelitian ini menggunakan rumus persentase dan rumus SPSS uji t dua sampel saling bebas. Dari data penelitian tersebut dapat diketahui persentase perlakuan manja orang tua sebesar 73,51%, tingkat kemandirian belajar siswa sebesar 71,18%. Dan pada tabel correlation, diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,15 dengan signifikansi sebesar 0,893. Karena signifikansi >0,05 (0,893>0,05) maka H_0 diterima, berarti H_a ditolak. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara perlakuan manja orang tua dengan tingkat kemandirian belajar siswa.

Kata Kunci: Perlakuan manja, orang tua, kemandirian belajar.

Pendahuluan

Anak adalah manusia titipan Tuhan yang diberikan kepada orang tua melalui proses kelahiran. Di mana anak juga merupakan sebuah amanah Tuhan yang harus dijaga dirawat oleh orang tua mulai dari anak-anak hingga dewasa, dalam keadaan suci layaknya saat baru lahir yang belum terinfeksi hal buruk. Hal itu berarti, tergantung bagaimana cara mendidik orang tua itu sendiri sebagai penentu keberhasilan. Perilaku anak tidak jauh bedanya dari perilaku orang tuanya. Positifnya jika orang tua itu perilakunya baik, maka kemungkinan besar perilaku anaknya juga baik, begitupun sebaliknya. Namun pribahasa tersebut terkadang belum tentu tepat seratus persen karena keberhasilan itu terletak pada cara mendidik orang tua yang melalui proses.

Akhir-akhir ini sering terjadi problem perilaku anak yang bersifat negatif seperti kurang pergaulan (kuper) akibat seringnya bermain game online melalui Handphone, Komputer dan melanggar aturan tata tertib lalu lintas dan pelaku balap liar yang didominasi anak-anak dibawah umur. Kasus semacam ini membuktikan betapa mudahnya mereka mendapatkan teknologi tersebut dari orang tua. Problematika seperti ini tidak lepas dari

¹Riki Yanto, Pengaruh Game Online Terhadap Perilaku Remaja (Skripsi, Universitas Andalas Padang, 2011). <https://goo.gl/qnqkuM> diakses pada 25-12-2016

²Heru Margianto, "Kecelakaan Lalu Lintas Didominasi Remaja". <https://goo.gl/DC2L9u> diakses pada 25-12-2016

faktor internal yaitu perilaku manja orang tua terhadap anaknya. Karena sering juga terjadi kasus penyebabnya yaitu orang tua kurang tepat dalam mendidik anak dengan membelikan sesuatu, dengan dalih agar anaknya tidak ketinggalan zaman dalam hal kebutuhan sekunder, atau dengan dalih agar anaknya semangat dalam belajar.³ Namun juga tidak sepenuhnya apa yang dilakukan oleh orang tua itu salah. Karena melihat realitas sekarang semua lembaga pendidikan kebanyakan menerapkan fasilitas seperti internet yang menggunakan media laptop atau HP sebagai perantaranya demi penunjang keberhasilan belajar. Dengan kata lain cara mendidik seperti itu tidak sepenuhnya salah. Tidak sepenuhnya salah yang artinya ada batasan-batasannya yang harus diberikan orang tua terhadap anaknya serta memiliki tujuan yang positif.

Penting disadari pula, bahwa pekerjaan orang tua sekarang lebih mementingkan pekerjaan atau karir, dengan alasan ingin menggumpulkan banyak uang untuk menjamin kehidupan anaknya yang akan datang. Agar anaknya kelak bisa lebih baik dari orang tuanya sekarang. Tidak sedikit pula wanita juga ikut bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, sering disebut dengan wanita karir. Sehingga waktu berkumpul dengan keluarga dihabiskan dengan pekerjaan orang tua di luar. Dengan kata lain orang tua lebih memilih pembantu untuk menjaga rumah serta anak-anaknya, pembantu bukanlah sekedar orang upahan, tapi sudah menjadi bagian dari sebuah rumah tangga dan merupakan partner orang tua dalam mengasuh anak. Hingga butuh kekompakan dan kerja sama antara kedua belah pihak. Tentu saja hal ini bukan semata untuk kepentingan orangtua dan pengasuh, tapi terutama demi anak yang diasuh.⁴

Dalam Islam telah memberi gambaran bagaimana cara mendidik anak yang benar, seperti contoh mendidik anak saat berusia tujuh tahun untuk melaksanakan shalat namun masih dalam belajar dan usia sepuluh tahun apabila meninggalkan maka disuruh untuk memukulnya. Gambaran tersebut telah dijelaskan Nabi SAW sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود)

Mengingat banyaknya perilaku cara mendidik orang tua sebagaimana problematika diatas dengan alasan yang beragam, maka apakah hal itu dapat meningkatkan kemandirian belajar anak untuk menuntut ilmu ataukah sebaliknya sebagaimana juga kasus anak di atas, meskipun tidak semuanya bermasalah. Apabila terdapat anak semakin mandiri dan berhasil berarti pola asuh semacam itu bisa dijadikan acuan dalam meningkatkan kualitas belajarnya. Maka dari itu untuk mengetahuinya diperlukan sebuah penelitian

³Evi Nenyawati, "Dampak Memanjakan Anak". <https://goo.gl/Seffvd> diakses pada 25-12-2016.

⁴Qorinuka el, *Super Mom* (Yogyakarta: Centra Grafindo, 2005), 94.

dengan mengkorelasikan kedua variabel di atas secara rinci dan teliti guna melihat mana yang lebih menonjol dari dua sifat, yaitu positif yang menunjukkan kemandirian belajar anak dan negatif yang memperlihatkan masalah yang timbul dari perilaku manja orang tua.

Pembahasan

Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang diberikan orang tua untuk membentuk kepribadian anak. pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. pola perilaku ini dapat dirasakan anak dari segi negatif maupun positif. Pengasuhan menurut shochib adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola.⁵

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi.⁶ Pola asuh orang tua merupakan penerapan kebiasaan orang tua dalam memperlakukan anak dan bagaimana orang tua dalam menjalin hubungan dengan anak dan anggota keluarga yang lain. Secara garis besar menurut Baumrind, yang dikutip oleh kartini kartono terdapat tiga pola asuh yaitu: (1) Otoriter, pola ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. (2) Permisif, orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. (3) Demokratis, orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara pemberian perlakuan, bimbingan dan latihan dari seseorang kepada orang lain dalam suatu lingkungan sosial. Orang tua adalah pendidikan utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anak, disebut pendidikan utama karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidikan pertama karena merekalah yang pertama mendidik anaknya.⁷

Pola asuh orang tua merupakan penerapan kebiasaan orang tua dalam memperlakukan anak dan bagaimana orang tua dalam menjalin hubungan dengan anak dan anggota keluarga yang lain.

Macam-macam pola asuh orang tua: (1) Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu tumbuh dan berkembang kepribadiannya dan menjadikannya manusia yang mempunyai sikap yang positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri. (2) Untuk mewujudkan hal tersebut

⁵Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi yang Berkarakter* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 3.

⁶Septiari, Balita, *Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), 170-171. Lihat juga Amrulloh Amrulloh, "Pendidikan Habitiasi Ibadah Anak: Menelusuri Validitas dan Menangkap Pesan Hadits Perintah Shalat Anak," *Didaktika Religia* 4, no. 1 (2016): 1-28; Amrulloh Amrulloh, "Guru sebagai Orang Tua dalam Hadis 'Aku Bagi Kalian Laksana Ayah,'" *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016): 70-91.

⁷Nur Tajudin Efendi, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak pada Masyarakat yang bekerja di Luar Negeri Desa. Bluri Kec. Solokuro Kab. Lamongan* (Skripsi: UNIPDU Jombang, 2015), 10.

ada berbagai macam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, diantaranya adalah pola asuh otoriter, demokratis dan pola asuh *laissez fire*.⁸

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anaknya, ditandai dengan cara mengasuh dengan aturan-aturan yang ketat, mengharapkan anak menjadi pribadi yang sama seperti dirinya (orang tua). Adapun pola asuh demokratis adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, dan anak diberi kesempatan untuk tidak bergantung pada orang tua. Sedangkan pola asuh *laissez fire* adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang ditandai dengan mendidik anak dengan sebebas-bebasnya. orang tua cenderung bersikap cuek, acuh tak acuh.

Perlakuan dan Manja

Perlakuan dalam istilah lain disebut akhlak secara etimologi yang artinya budi pekerti atau kelakuan.⁹ Secara terminologi akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.¹⁰ Cara membedakan akhlak, moral dan etika yaitu dalam etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam moral dan susila menggunakan tolak ukur norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung dalam masyarakat (adat istiadat), dan dalam akhlak menggunakan ukuran Al Qur'an dan Al Hadis untuk menentukan baik-buruknya.

Secara bahasa artinya sangat kasih, jinak dan mesra.¹¹ Secara istilah sikap berlebihan yang ada pada diri manusia yang setiap saat harus ada sesuai keinginan. Tidak sedikit orang tua yang telah melakukan hal ini tanpa disadarinya, orang tua yang merasa bersalah, misalnya ibu atau ayah yang selalu sibuk bekerja, kadang-kadang melakukan kompensasi dengan memanjakan anak. Akhirnya sikap terhadap anak pun menjadi berlebihan. Semua keinginan anak dituruti. Anak harus berada dalam suasana hidup yang serba mudah dan menyenangkan. Kemudian seluruh perhatian dan bantuan dikerahkan, betapapun kecilnya dan begitu seterusnya. Akibatnya anak mengembangkan kepribadian untuk lebih mudah menerima dari pada memberi.¹²

Orang tua yang menuruti apa yang menjadi keinginan anak disebut *Over Permissive* merupakan orang tua yang tampak sangat baik di mata anak karena selalu menuruti dan membolehkan apa pun yang diminta anak

⁸Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 318.

⁹Pusat Bahasa, "Departemen Pendidikan Nasional", *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 627.

¹⁰Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Reality Publisher, 2006) 45-50. <https://id.wikipedia.org/wiki/Akhlak> diakses pada 30-12-2016

¹¹Pusat Bahasa, "Departemen Pendidikan Nasional", *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 713.

¹²Seto Mulyadi, "Mengatasi Problem Anak Sehari-hari", (Jakarta: Gramedia, 1997), 1-4.

mereka.¹³ Dalam hal ini terdapat faktor penyebab orang tua melakukan hal itu, diantaranya: (1) muncul kepuasan. Bagi orang tua akan muncul rasa puas kalau bisa memenuhi berbagai keinginan anak, selain kebutuhan utama mereka. Anak-anak dimanjakan hanya untuk mengejar status disebut orang tua yang baik. Akhirnya anak pun menjadi salah kaprah tentang makna “baik” itu yang nantinya hanya dipandang dari sisi materi. (2) Hendak memperlihatkan kasih sayang. Masih ada anggapan dari sebagian orang tua yang menyamakan kasih sayang pada anak dengan memberikan segala yang diinginkan anak. Orang tua menganggap uanglah yang akan mengeratkan hubungan dengan anak. Semakin anak dipenuhi semua keinginannya, orang tua merasa telah memberikan kasih sayang yang melimpah. (3) Memberikan standar kehidupan yang lebih baik. Kadang orang tua yang masa mudanya hidup susah beranggapan bahwa hal tersebut tidak boleh terulang pada keturunannya. Oleh sebab itu, banyak orang tua yang akhirnya mengangkat derajat standar hidup anak lewat cara memanjakannya. (4) Ingin menjadikan anak merasa spesial. Untuk memuaskan ego orang tua, mereka memanjakan anak. Anak dianggap cerminan diri sendiri. Jika orang tua tercukupi semua kebutuhannya, maka anak juga dikondisikan harus memiliki segalanya yang diinginkan.¹⁴

Kemandirian Belajar

Secara etimologi kemandirian berasal dari kata “mandiri” yang artinya hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain¹⁵ Belajar berasal dari kata “ajar” yang artinya berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.¹⁶ Menurut *Hilgard dan Bower*, dalam buku *Theoris Of Learning* mengemukakan. “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya)”.¹⁷ Menurut *morgan*, dalam buku *Introduction to Psychology*. Mengemukakan “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”¹⁸

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang yang terjadi secara

¹³Liza Marini, Elvi Andriani, “Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua”, *Jurnal Ilmu Psikologi*, Vol.1 No.2, 2014, 49. <https://goo.gl/ewpKH> diakses pada 02-01-2017.

¹⁴Ilham Choirul, “Mengapa Orang Tua Modern Banyak yang Memanjakan Anak” <http://sidomi.com>. diakses pada 31-12-2016.

¹⁵Pusat Bahasa, “Departemen Pendidikan Nasional”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 710.

¹⁶*Ibid.*, 11

¹⁷M. Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 84.

¹⁸*Ibid.*, 84

berulang-ulang sesuai dengan pengalamannya dan akan memperoleh kepandaian atau ilmu.

Secara terminologi kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan diri sendiri dengan, pilihan sendiri, dan mengatur diri untuk mencapai hasil belajar yang optimal serta mampu memper tanggung jawabkan tindakannya.¹⁹

Kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar.²⁰ Kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar.²¹ Menurut Bimo Walgito faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah: (1) Faktor Eksternal. Faktor ini yang berasal dari luar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya keadaan orang tua, banyak anak dalam keluarga, keadaan sosial ekonomi dan sebagainya. Faktor yang berasal dari sekolah misalnya, pendidikan serta bimbingan yang diperoleh dari sekolah, sedangkan faktor dari masyarakat yaitu kondisi dan sikap masyarakat yang kurang memperhatikan masalah pendidikan. (2) Faktor Internal. Merupakan faktor yang berasal dari siswa sendiri, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis mencakup kondisi fisik siswa, sehat atau kurang sehat, sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, sikap mandiri, motivasi, kecerdasan dan lain-lain.²²

Kemandirian belajar memiliki ciri-ciri dasar yang dimiliki oleh peserta didik, di antaranya:

Kemandirian belajar, anak didik dituntut mampu berfikir kritis, kreatif dan berinovatif. Dikatakan mandiri, anak didik dapat belajar sendiri tanpa berpengaruh pada orang lain atau bergantung pada orang lain. Jika mempunyai problematika, dapat menyelesaikan problem tersebut tanpa menghindari atau takut untuk menghadapi problem tersebut. Dapat bertanggung jawab dan selalu bekerja keras dengan penuh ketekunan.²³

Menurut Basri menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar meliputi: Peserta didik dapat mengatur dan memilih kegiatan belajar sendiri, dituntut selalu tanggung jawab, selalu dapat memacu belajar terus menerus. Ketika belajar Peserta didik yang mandiri dalam hal belajar, selalu percaya

¹⁹Nasratul Khumaerah, "Penerapan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMK Negeri 3 Makassar", *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, Vol.1 No.2 (Desember, 2015), 127. <https://goo.gl/Mv9d4I>, diakses pada 31-12-2016.

²⁰Rista Nalindra, Syaifuddin Latif, dkk, "Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok", *Jurnal Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, (2013), 4. <https://goo.gl/63SMDC>, diakses pada 31-12-2016.

²¹*Ibid.*, 4

²²Budi Wahyono, Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar, <http://www.pendidikanekonomi.com/2013/01/>, diakses pada 01-01-2017

²³Nasratul Khumaerah, "Penerapan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMK Negeri 3 Makassar", 127.

diri dengan apa yang dilakukannya, tanpa bergantung dari orang lain. Dan ketika mempunyai problem peserta didik dapat belajar secara kritis, logis dan penuh keterbukaan, tanpa menutupi suatu problemnya sendiri, dapat menghadapi problem tersebut.²⁴

Di dalam ensiklopedi pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesesuaian (kesadaran etika dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khalikNya dan terhadap sesama manusia. Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirnya macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁵

Metode Penelitian

Melihat topik atau judul penelitian bersifat korelasi yang prosesnya dengan melihat data siswa di suatu lembaga, maka di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini ber tujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu variabel X sebagai variabel independen (bebas) dan variabel Y sebagai variabel dependen (terkait). Variable X yaitu hubungan perlakuan manja orangtua dan tingkat kemandirian belajar siswa sebagai variable Y.

Menurut Ahmad Tanzeh dan Suyitno yang dimaksud “penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menitik beratkan pada penyajian data yang berbentuk angka atau kuantitatif yang diangkakan (skoring) yang menggunakan ststistik.²⁶ Namun tipe yang digunakan didalam metode kuantitatif ini adalah kuantitatif inferensial yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel, dan hasilnya akan digeneralisasikan untuk populasi dimana sampel diambil.²⁷ Penelitian ini dilakukan disebuah institusi di MTs Al-Hidayah Menganto Mojowarno Jombang yang terletak di kecamatan mojowarno kabupaten jombang, artinya penelitian ini adalah *Field Research* karena lokasinya dilembaga dan sasarannya adalah siswa.

Penelitian Lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan dilapangan atau di lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk meyelidiki gejala obyektif sebagai terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga untuk penyusunan laporan ilmiah.²⁸

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah pemelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga

²⁴*Ibid.*, 4

²⁵Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 2.

²⁶Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian* (Surabaya :Lembaga Kajian Agama dan Filsafat (eLKAF), 2006), 45.

²⁷Abdul Muhid, *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Stastistik dengan SPSS for Windows*, (Sidoarjo: Zifatama, 2012 Ahmad TanzehdanSuyitno), 2.

²⁸Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitiandan Tekhnik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 96.

disebut studi populasi atau studi sensus.²⁹ Dalam hal ini yang berkaitan dengan judul penelitian adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Ketrampilan Menganto Mojowarno Jombang, dengan total keseluruhan siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Ketrampilan Menganto Mojowarno Jombang yaitu 84 siswa sebagai populasi.

Sampel menurut Suharsimi Arikunto adalah, “Sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.”³⁰ Dalam hal ini, populasi sebagai subyek penelitian yakni 84 siswa

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data antara lain:

Pertama, observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematis fenomena yang diselidiki.³¹ Jenis-jenis observasi ada tiga yaitu partisipan, eksperimental dan sistematis. Dalam hal ini penggunaannya tergantung dari selera peneliti atau situasi dan kondisi obyek penelitian atau juga waktu, namun dalam penelitian ini, penelitihanya menggunakan observasi jenis sistematis. Peneliti telah membuat kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur terlebih dahulu. Kendala yang dihadapi adalah: (1) ruang lingkup yang lebih sempit, kesempatan / waktu yang sangat pendek. (2) Memerlukan observer banyak, dengan tugas khusus. (3) Menggunakan alat pencatat mekanik (tustel, tape recorder, video camera).³²

Kedua, metode wawancara. Yaitu, Metode yang dilakukan secara dialog oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).³³ Dalam pelaksanaan ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang lebih tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.³⁴ Sasaran interviewee ditujukan kepada orang tua dan siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Menganto Mojowarno dan untuk memperoleh semua informasi terkait dengan perlakuan manja orang tua dengan tingkat kemandirian belajar siswa.

Ketiga, metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode penggalan data atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.³⁵ Kaitannya dengan lembaga Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Ketrampilan Menganto Mojowarno Jombang metode ini digunakan untuk menunjang atau mendukung data-data yang telah digali menggunakan observasi dan Angket, baik berupa foto, arsip guru, raport siswa dan sebagainya.

²⁹ Suharsimi arikunto, *prosedur penelitian(suatu pendekatan praktik)*,(Jakatta:Rineka Cipta, 2006), 130

³⁰ *Ibid.*, 131

³¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 156.

³² *Ibid.*, 71.

³³ *Ibid.*, 156.

³⁴ Sugiono, *Metodologi Kuantitatif Kualitatif*, 140.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Renika Cipta, 1998), 118.

Keempat, metode angket. Kuesioner disebut juga sebagai angket atau *self administrated questioner* adalah tehnik pengumpulan data dengan cara mengirimkan suatu daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi.³⁶ Terdapat beberapa jenis angket, mulai dari jenis Terbuka, Tertutup dan Terbuka-Tertutup. Namun penelitian menggunakan jenis Terbuka-Tertutup karena peneliti ingin memberi kesempatan responden untuk mengemukakan pendapatnya dalam menjawab angket dan supaya peneliti lebih mengetahui alasan-alasan responden memilih jawaban yang dipilihnya.

Sementara desain pengukuran pada prinsipnya merupakan proses pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian.³⁷

Instrumen perlakuan manja orang tua dan tingkat kemandirian disusun dalam bentuk angket kuisisioner. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data kualitatif, yang selanjutnya akan disajikan dalam bentuk angka (dikuantitatifkan) untuk diuji secara verifikatif sesuai dengan rancangan analisis data. Angket yang diajukan kepada responden berjumlah 12 pertanyaan untuk variabel perlakuan manja orang tua 6 pertanyaan, dan kemandirian belajar siswa 6 pertanyaan.

Ketentuan angket yang digunakan dalam penelitian ini disusun menggunakan skala likert dengan 4 kategori. Pertanyaan yang bersifat positif diberi skor 4,3,2,1 dan untuk yang bersifat negative 1,2,3,4 yang dapat berupa³⁸ :

1. Selalu (4)
2. Sering (3)
3. Kadang-kadang (2)
4. Tidak pernah (1)

Analisis product moment merupakan suatu hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Korelasi tersebut bisa secara korelasional dan bisa juga secara kausal.³⁹ Yaitu variabel x “perlakuan manja orang tua” berupa sebab dan variabel y “kemandirian belajar” berupa akibat. Peneliti menggunakan analisis ini guna mengetahui sejauh mana hasil dari kedua variabel tersebut apakah positif ataukah sebaliknya negatif.

Deskriptif Persentase dengan rumus:⁴⁰ $p = \frac{f}{n} \times 100$

Keterangan: p = Persentase responden

³⁶ *Ibid.*, 78.

³⁷ *Ibid.*, 247.

³⁸ Sugiono, *Metodologi Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2008), 94.

³⁹ Abdul, *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Stastistik dengan SPSS for Windows*(Sidoarjo: Zifatama, 2012), 95.

⁴⁰ Sudjana, *Metoda Statistika* (Bandung: Tarsito, 2005), 129.

f = jumlah responden yang termasuk dalam kriteria

n = jumlah keseluruhan responden.

Dari jumlah jawaban responden diinterpretasikan data dari hasil penelitian dan dikelompokkan dalam 4 kategori Skala pengukuran, yaitu:⁴¹

76 % – 100 % = untuk jawaban selalu

56 % – 75 % = untuk jawaban sering

40 % – 55 % = untuk jawaban kadang-kadang

<40 % – 0 % = untuk jawaban tidak pernah

Rumus Product Moments

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :⁴²

r_{xy} = angka indeks korelasi “r” product moment

N = jumlah sampel yang diteliti

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara skor x dan y

$\sum x$ = jumlah seluruh skor x

$\sum y$ = jumlah skor y

Adapun taraf signifikansinya yang digunakan adalah 5% (0,05)

jika r hitung $>$ r tabel H_0 ditolak dan H_a diterima

jika r hitung $<$ r tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Penyajian dan Analisis Data Hasil Penelitian

Gambaran Lokasi Penelitian

Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Ketrampilan Menganto Mojowarno Jombang.

Yayasan Pendidikan Islam Al-Hidayah berdiri pada tahun 2003 dengan luas tanah 2.520 M², dibangun di atas tanah waqaf milik H.Rifa'i warga desa Menganto beliau mewaqafkan tanahnya yang semula itu masih berupa tanah persawahan untuk didirikan sebuah sekolah. Hal ini dilakukan karena di wilayah tersebut belum ada sekolah melihat adanya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan secara formal didirikanlah sebuah gedung sekolah melalui bantuan swadaya masyarakat sekitar maka dibangunlah sebuah gedung dengan bangunan pertama kali yang sangat sederhana pada tahun 2003 sekolah tersebut masih sebagai sekolah rakyat tidak ada manajemen pengelolaan yang baik dan animo masyarakat masih cukup rendah akan

⁴¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Dan Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 246.

⁴²Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 183.

pentingnya pendidikan bagi putra-putri mereka. Pada Tahun 2003 sekolah Madrasah Tsanawiyah mulai di gunakan itu pun hanya ada 1 rombongan belajar. Siswa di Madrasah Tsanawiyah sangat sedikit, oleh karena itu dulu pada saat UN masih bergabung dengan sekolah lain yaitu sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Rejoso. Dan pada tahun 2006 Madrasah Tsanawiyah al-Hidayah mulai mengalami perkembangan yang cukup bagus, rombongan belajar menjadi 4, UN sudah dilaksanakan disekolah sendiri dan sudah melaksanakan manajemen pengelolaandengan baik. animo masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya sudah cukup baik akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.

Visi Dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Menganto Mojowarno Jombang

Visi Madrasah:

“Mewujudkan yang Terampil, Berilmu dan Beramal Soleh, dengan Iman dan Taqwa Supaya Menjadi Muslim yang Sempurna”

Indikator Visi :

Terampil dalam mengembangkan ilmu

Memiliki ketangguhan dan keyakinan dalam Islam

Terampil dalam beribadah kepada Allah SWT.

Terampil dalam mengembangkan usaha

Memiliki keahlian yang manfaat pada diri sendiri dan orang lain

Misi Madrasah

Melaksanakan Pendidikan dan Bimbingan yang efektif dan disiplin

Melakukan Pembelajaran dengan pendekatan skill atau ketrampilan

Menumbuhkan budaya berbuat kebaikan dari pada berbicara

Memberikan latihan-latihan dan ketrampilan yang bermanfaat di

masyarakat Berinovasi dan menjadi contoh dalam pengembangan ilmu dan ketrampilan

Penyajian dan Analisis Data Hasil Penelitian

Setelah penulis mendata semua jumlah bobot, maka untuk mengetahui persepsi orangtua siswa pada lembaga pendidikan madrasah , penulis melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus persentase:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

$$P = \frac{1.482}{2.016} \times 100\% \\ = 73,51\%$$

Dari hasil perhitungan tersebut, didapatkan persentase sebesar = 73,51%. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan manja orang tua tergolong Baik, karena = 73,511905%. termasuk kategori 76% - 100%.

Bagaimana Tingkat Kemandirian Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Ketrampilan Menganto Mojowarno Jombang. Analisis data hasil angket tentang perlakuan manja orang tua di Madrasah Tsanawiyah Al –Hidayah Menganto Mojowarno Jombang.

Setelah penulis mendata semua jumlah bobot, maka untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Al –Hidayah Menganto Mojowarno Jombang, penulis melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus persentase:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

$$P = \frac{1435}{2.016} \times 100\%$$

$$= 71,18\%$$

Dari hasil perhitungan tersebut, diperoleh persentase sebesar, 71,180556 %. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa tergolong Baik, 71,180556 % termasuk kategori 76% - 100%. Bagaimana Hubungan Perlakuan Manja Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Ketrampilan Menganto Mojowarno Jombang.

Tabel 21
Data Variabel X Dan Variabel Y

No.	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	21	18	441	324	378
2	17	15	289	225	255
3	21	17	441	289	357
4	17	17	289	289	289
5	20	13	400	169	260
6	21	18	441	324	378
7	18	22	324	484	396
8	18	18	324	324	324
9	19	21	361	441	399
10	18	18	324	324	324
11	20	20	400	400	400
12	13	21	169	441	273
13	14	19	196	361	266
14	13	18	169	324	234
15	20	20	400	400	400

16	18	12	324	144	216
17	22	22	484	484	484
18	16	17	256	289	272
19	18	23	324	529	414
20	18	10	324	100	180
21	16	19	256	361	304
22	18	19	324	361	342
23	16	18	256	324	288
24	13	15	169	225	195
25	14	13	196	169	182
26	17	12	289	144	204
27	17	9	289	81	153
28	18	16	324	256	288
29	20	20	400	400	400
30	17	19	289	361	323
31	16	15	256	225	240
32	17	16	289	256	272
33	18	20	324	400	360
34	13	14	169	196	182
35	19	19	361	361	361
36	20	17	400	289	340
37	18	19	324	361	342
38	18	12	324	144	216
39	13	13	169	169	169
40	22	13	484	169	286
41	20	11	400	121	220
42	22	11	484	121	242
43	20	17	400	289	340
44	16	16	256	256	256
45	18	21	324	441	378
46	13	17	169	289	221
47	20	15	400	225	300
48	18	16	324	256	288

49	19	12	361	144	228
50	17	17	289	289	289
51	16	14	256	196	224
52	16	19	256	361	304
53	13	22	169	484	286
54	16	20	256	400	320
55	18	21	324	441	378
56	13	15	169	225	195
57	22	13	484	169	286
58	20	14	400	196	280
59	22	18	484	324	396
60	20	18	400	324	360
61	16	21	256	441	336
62	18	15	324	225	270
63	19	15	361	225	285
64	17	21	289	441	357
65	20	20	400	400	400
66	21	18	441	324	378
67	18	18	324	324	324
68	18	19	324	361	342
69	19	18	361	324	342
70	18	21	324	441	378
71	20	20	400	400	400
72	13	16	169	256	208
73	14	17	196	289	238
74	13	17	169	289	221
75	20	16	400	256	320
76	18	21	324	441	378
77	22	17	484	289	374
78	16	17	256	289	272
79	18	16	324	256	288
80	18	17	324	289	306
81	14	23	196	529	322

82	13	10	169	100	130
83	20	19	400	361	380
84	18	19	324	361	342
Jumlah	1482	1435	26716	25379	25328

- a. Memasukkan angka ke dalam rumus *Korelasi Product Moment*

$$R_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

$$R_{xy} = \frac{84 \cdot (25328) - (1482)(1435)}{\sqrt{(84 \cdot 26716 - (1482)^2)(84 \cdot 25379 - (1435)^2)}}$$

$$R_{xy} = \frac{2127552 - 2126670}{\sqrt{(2244144 - 2196324) \cdot (2131836 - 2059225)}}$$

$$R_{xy} = \frac{882}{\sqrt{(47820) \cdot (72611)}}$$

$$R_{xy} = \frac{882}{\sqrt{3472258020}}$$

$$R_{xy} = \frac{882}{5892586885}$$

$$R_{xy} = 0,149$$

$$R_{xy} = 0,15$$

Tabel 22
Interprestasi koefisien korelasi nilai r⁴³

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui bahwa $R_{xy} = 0,15$ untuk taraf kesalahan ditetapkan 5% (0,05) dan $N = 84$, maka $r_{tabel} = 0,213$.

⁴³ Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2017), 231.

Ternyata r hitung lebih besar dari harga r tabel, maka tergolong hubungan yang rendah atau dengan kata lain bahwa antara variabel x dengan variabel y terdapat hubungan yang rendah.

Uji analisis statistik *product moment* Correlations

		manja orang tua	Belajar
manja orang tua	Pearson Correlation	1	.015
	Sig. (2-tailed)		.893
	N	84	84
Belajar	Pearson Correlation	.015	1
	Sig. (2-tailed)	.893	
	N	84	84

Setelah r_{xy} maka langkah yang paling akhir menguji apakah nilai “ r ” berarti atau tidak atas taraf 5%. Sedangkan untuk mengetahui apakah hipotesis kerja atau (h_a) atau hipotesis nol atau (h_o) yang diterima, maka akan dibandingkan dengan tabel “ r ” pada tabel *product moment* pada taraf signifikan 5% jika nilai “ r ” hitung lebih besar dari nilai “ r ” tabel, maka hipotesis kerja (h_a) ditolak dan (h_o) diterima.

Pada tabel *correlation*, diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,15 dengan signifikansi sebesar 0,893. Karena signifikansi $>0,05$ ($0,893 > 0,05$) maka H_o diterima, berarti H_a ditolak. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara perlakuan manja dengan orang tua dengan tingkat kemandirian belajar.

Selanjutnya, apakah koefisien korelasi hasil analisis *korelasi product moment* tersebut signifikan atau tidak, maka perlu dibandingkan dengan r tabel.

Pengujian:

Jika r hitung $> r$ tabel, maka H_o ditolak

Jika r hitung $< r$ tabel, maka H_a diterima

Dengan taraf kepercayaan 0,05 (5%), maka dapat diperoleh harga r tabel sebesar 0,213. Ternyata harga r hitung lebih besar dari pada r tabel ($0,893 > 0,213$), sehingga H_o ditolak dan H_a diterima. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara perlakuan manja orang dengan tingkat kemandirian belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, sebagaimana yang telah diuraikan di atas dengan judul “Perlakuan Manja Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Belajar Siswa di MTs Al-Hidayah Menganto Mojowarno Jombang (Studi Evaluasi Pendidikan Akhlak)”. Dari hasil analisis data yang penulis lakukan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa perlakuan manja orang tua dengan tingkat kemandirian belajar siswa di

Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Menganto adalah baik. Hal ini berdasarkan skor akhir yang didapat dari hasil perhitungan persentase sebesar 73,51% dengan kategori “Baik”. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa perlakuan manja orang tua di MadrasahTsanawiyah Al-Hidayah Menganto yaitu baik. Sedangkan Tingkat kemandirian belajar siswa dalah baik. Hal ini berdasarkan skor akhir yang didapat dari hasil perhitungan persentase sebesar 71,18% dengan kategori “Baik”. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Ketrampilan Menganto Mojowarno Jombang adalah baik. Dari hasil analisis Korelasi *Product Moment* dapat diketahui seberapa hubungan dari kedua variabel. Dibuktikan dengan Pada tabel *correlation*, diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,15 dengan signifikansi sebesar 0,893. Karena Karena signifikansi $>0,05$ ($0,893 > 0,05$) maka H_0 diterima, berarti H_a ditolak. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara perlakuan manja orang tua dengan tingkat kemandirian belajar siswa.

Daftar Pustaka

- A.K. Muda, Ahmad. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Jakarta: Reality Publisher. <https://id.wikipedia.org/wiki/Akhlak> diakses pada 30-12-2016, 2006.
- Amrulloh, Amrulloh. “Guru sebagai Orang Tua dalam Hadis ‘Aku Bagi Kalian Laksana Ayah.’” *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016) : 70-91.
- Amrulloh, Amrulloh. “Pendidikan Habituaasi Ibadah Anak: Menelusuri Validitas dan Menangkap Pesan Hadits Perintah Shalat Anak.” *Didaktika Religia* 4, no. 1 (2016): 1-28.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian(suatu pendekatan praktik)* Jakarta: Renika Cipta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Renika Cipta, 1998.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Astuti Prasetyaningsih, Muh. Chamdani dan Warsati, *Hubungan Kemandirian Belajar dan Interaksi Edukatif dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Sekecamatan Purworejo*, journal: Universitas Negeri Sebelas Maret, diakses pada 31-12-2016.
- Choirul, Ilham Mengapa Orang Tua Modern Banyak yang MeManjakan Anak. <http://sidomi.com/388333/mengapa-orang-tua-modern-banyak-yang-meManjakan-anak/> diakses pada 31-12-2016.
- Efendhi, Fahrizal. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dalam Belajar Siswa*. journal: IKIP Veteran Semarang, 2014.
- El, Qorinuka. *Super Mom*. Yogyakarta: Centra Grafindo, 2005.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Tekhnik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

- Gajah Mada University Press. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akhlak>, diakses pada 30-12-2016.
- Khumaerah, Nasratul, "Penerapan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan KeMandirian Belajar Siswa SMK Negeri 3 Makassar", *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, Vol.1 No.2. <https://goo.gl/Mv9d4I>, diakses pada 31-12-2016.
- Margianto, Heru, Kecelakaan Lalu Lintas Didominasi Remaja. <https://goo.gl/DC2L9u> diakses pada 25-12-2016.
- Marini, Liza. Andriani, Elvi, 2014. "Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua", *Jurnal Ilmu Psikologi*. <https://goo.gl/ewpKHd> diakses pada 02-01-2017.
- Muhid, Abdul. *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Stasistik dengan SPSS for Windows*, Sidoarjo: Zifatama, 2012.
- Mulyadi, Seto, *Mengatasi Problem Anak Sehari-hari*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Nalindra, Rista. Latif, Syaifuddin, dkk. "Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok", *Jurnal Pendidikan Bimbingan dan Konseling*. <https://goo.gl/63SMDC>, diakses pada 31-12-2016.
- Neniyawati, Evi Dampak MeManjakan Anak. <https://goo.gl/Seffvd> diakses pada 25-12-2016.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*,. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Septiari. *Balita, Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2012.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi yang Berkarakter* Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Sudjana. *Metodologi Statistika*. Bandung: Tasrito, 2005.
- Sugiono. *Metodologi Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Tanzeh, Ahmad dan Suyitno. *Dasar-dasar Penelitian*, Surabaya : Lembaga Kajian Agama dan Filsafat eLKAF, 2006.
- Wahyono, Budi. Faktor yang Mempengaruhi KeMandirian Belajar, <http://www.pendidikanekonomi.com/2013/01/faktor-yang-mempengaruhi-keMandirian.html>, diakses pada 01-01-2017.
- Yanto, Riki, 2011. Pengaruh Game Online Terhadap Perilaku Remaja (Skripsi, Universitas Andalas Padang). <https://goo.gl/qnqkuM> diakses pada 25-12-2016.